Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)
Volume 7 No 1, Maret 2026
E-ISSN: 2722-0044 https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i1.3647

Penguatan Moderasi Beragama di Ruang Digital Berbasis Nilai Lokal Malaqbiq untuk Siswa Madrasah dan Pondok Pesantren Sulawesi Barat

[1]Aldiawan, [2]Fathiyah, [3]Muhtar, [4]Ryan Wahyudi, [5]Thoha Mun'im Masykur, [6]Heril Umam
[1,2,3,4,5,6] Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Majene, Sulawesi Barat.
email: [1]aldiawan@stainmajene.ac.id, [2]fathiyah.jameel@stainmajene.ac.id, [3]muhtar@stainmajene.ac.id, [4]ryanwah408@gmail.com, [5]munimthoha@gmail.com, [6]herilumam15@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menggali dan meningkatkan pemahaman literasi digital di kalangan siswa madrasah dan santri pondok pesantren, khususnya di MAN 1 Majene, DDI Baruga, Pondok Pesantren Hasan Yamani, dan MAN 1 Polewali. Selain meningkatkan kompetensi digital, kegiatan ini juga bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama yang dilandasi nilai-nilai lokal Malaqbiq. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui gabungan metode penyuluhan, workshop, dan praktik langsung. Tahap pertama berisi penyuluhan mengenai literasi digital dan konsep moderasi beragama. Tahap kedua dilanjutkan dengan workshop yang berfokus pada penggunaan media komunikasi visual melalui platform media sosial. Tahap terakhir adalah pendampingan siswa dalam perencanaan materi, produksi, hingga proses penyuntingan konten dakwah digital yang moderat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi digital serta pemahaman siswa mengenai moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Peserta mampu memproduksi dan menyebarkan konten digital yang mempromosikan nilai-nilai keagamaan yang moderat di berbagai platform media sosial. Integrasi antara nilai budaya lokal dan teknologi digital dalam kegiatan ini memberikan pendekatan yang kontekstual dan menyeluruh dalam menguatkan peran generasi muda dalam diskursus keagamaan. Model pengabdian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan program serupa di lingkungan pendidikan lainnya.

Kata Kunci : literasi digital, moderasi beragama, nilai lokal Malaqbiq.

ABSTRACT

This community service program aims to explore and enhance digital literacy among students from madrasahs and Islamic boarding schools, specifically those at MAN 1 Majene, DDI Baruga, Hasan Yamani Islamic Boarding School, and MAN 1 Polewali. In addition to improving digital competencies, this initiative also seeks to reinforce students' understanding of religious moderation grounded in the local wisdom of Malaqbiq values. The program was implemented through a combination of counseling, workshops, and practical training. The first stage involved counseling sessions on digital literacy and the concept of religious moderation. The second stage continued with a workshop focusing on the use of visual communication tools through social media. The final stage consisted of mentoring sessions guiding students through the planning, production, and editing of digital content that promotes moderate religious messages. The results demonstrated significant improvements in students' digital literacy and a deeper understanding of religious moderation rooted in cultural values. Participants were able to produce and disseminate content promoting tolerant religious perspectives across various digital platforms. By integrating local cultural values with modern digital media, this community engagement initiative offers a comprehensive and contextualized approach to strengthening youth involvement in religious discourse. This model is expected to serve as an inspiration for similar programs in other educational settings.

Keywords: *digital literacy, religious moderation, Malaqbiq local values*

PENDAHULUAN

Keberagaman keyakinan di Indonesia merupakan keniscayaan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian, keberagaman ini tidak jarang menimbulkan gesekan yang berujung pada konflik horizontal, terutama ketika disusupi oleh paham radikalisme yang mengedepankan kebenaran tunggal atas tafsir agama (Nur et al., 2023). Radikalisme tersebut seringkali menjelma dalam bentuk pemaksaan keyakinan dengan cara kekerasan, baik terhadap penganut agama lain maupun terhadap sesama pemeluk agama. Menurut data hingga Januari 2020, tingkat intoleransi dan kekerasan berbasis agama yang bermula dari ceramah, pidato, hingga unggahan digital yang provokatif (Umar, 2025). Khusus di wilayah Sulawesi Barat, potensi radikalisme menunjukkan angka yang serupa, yakni sekitar 54% sejak tahun 2018 (Amirullah, 2018).

How to cite; Aldi, Fathiyah, Muhtar, Wahyudi, R., Mun'im Masykur, T., & Umam, H. (2026). Penguatan Moderasi Beragama di Ruang Digital Berbasis Nilai Lokal Malaqbiq untuk Siswa Madrasah dan Pondok Pesantren Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, *7*(1), 68-77. https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i1.3647

This work is licensed under a Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional license

Fakta ini menjadi dasar urgensi pemerintah dalam menggencarkan kampanye moderasi beragama sebagai upaya membendung arus ekstremisme berbasis keagamaan.

Di tengah perkembangan teknologi yang semakin masif, masyarakat saat ini hidup dalam ruang digital yang memungkinkan interaksi dan diseminasi informasi berlangsung tanpa batas. Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi melalui internet menciptakan fenomena *information overload* yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keberagamaan (Daulay & Sazali, 2024). Aktivitas keagamaan yang sebelumnya bersifat privat kini menjadi konsumsi publik, bahkan menjadi bagian dari wacana sosial yang viral.

Perubahan ini turut membentuk wajah baru dakwah yang berbasis digital, di mana nilai keagamaan dipertukarkan secara terbuka dan seringkali tanpa moderasi. Sayangnya, tidak semua individu memiliki kecakapan literasi digital yang memadai, terutama dalam hal etika berinteraksi di ruang maya. Minimnya literasi tersebut berimplikasi pada rendahnya sikap toleransi dalam merespons konten keagamaan di media sosial**.** Santri dan pelajar yang tidak dibekali literasi digital berpotensi menjadi konsumen pasif atau bahkan penyebar ujaran kebencian karena tidak memahami cara menyaring dan menanggapi informasi secara etis (Ibda et al., 2023). Minimnya literasi tersebut berimplikasi pada rendahnya sikap toleransi dalam merespons konten keagamaan di media sosial. Oleh karena itu, ruang digital harus dijadikan medan strategis dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna utama teknologi digital (Riswadi et al., 2024)

Kebutuhan akan narasi keagamaan yang moderat menjadi semakin penting dalam konteks kebangsaan. Madrasah dan pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan keagamaan yang mengakar di masyarakat, memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat (Nur et al., 2023). Keduanya merupakan pilar pendidikan moral dan akhlak yang harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi. Meski demikian, keterbukaan terhadap teknologi digital juga membawa tantangan, karena di saat yang sama, dunia digital menyajikan beragam konten yang justru bertentangan dengan nilai keislaman dan prinsip moderasi beragama.

Tradisi pendidikan madrasah dan pesantren sejatinya telah lama mengajarkan Islam rahmatan lil ‘alamin. Nilai-nilai seperti keadilan (*‘adalah*), keseimbangan (*tawazun*), moderasi (*tawassuth*), proporsionalitas (*i’tidal*), dan toleransi (*tasamuh*) merupakan bagian integral dalam kurikulum mereka (Riswadi et al., 2024). Nilai-nilai tersebut sangat selaras dengan konsep *Malaqbiq*, yakni etika lokal yang dianut oleh masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. (Nasir et al., 2024). *Malaqbiq* berakar pada tiga prinsip utama: *malaqbiq pau* (santun dalam tutur kata), *malaqbiq kedo* (beretika dalam perilaku), dan *malaqbiq gauq* (berbuat baik dalam relasi sosial) (Fathani & Setiawan, 2022). Nilai-nilai ini membentuk kerangka etika sosial yang kuat dan kontekstual dalam penguatan karakter generasi muda.

Dalam konteks era digital, literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi mencakup kecakapan etis, kritis, dan kreatif dalam memproduksi serta menyebarluaskan informasi. Pembinaan literasi digital bagi siswa madrasah dan santri pondok pesantren menjadi sangat penting agar mereka mampu menjadi *content creator* yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai *malaqbiq*. Hal ini mencakup kemampuan memilih dan menyusun pesan yang bermuatan kebaikan (*malaqbiq pau*), menyajikannya dengan etika visual dan naratif yang santun (*malaqbiq kedo*), serta membangun interaksi digital yang membina harmoni sosial (*malaqbiq gauq*).

Pemilihan lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan di empat institusi pendidikan keagamaan yang tersebar di dua kabupaten berbeda di Provinsi Sulawesi Barat, yaitu Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali. Keempat lembaga tersebut: 1) MAN 1 Majene, 2). Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene, 3). MAN 1 Polewali, dan 4). Pondok Pesantren Syech Hasan Yamani Polewali. Lokasi ini dipilih berdasarkan kajian pendahuluan melalui komunikasi intensif dengan pimpinan lembaga pendidikan dan observasi kebutuhan di lapangan. Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali dipandang strategis karena masing-masing merupakan pusat pendidikan madrasah dan pesantren di wilayah barat Sulawesi Barat, dengan karakter sosial budaya yang berbeda namun sama-sama aktif dalam interaksi digital.

Dalam komunikasi awal tersebut, pihak sekolah dan pesantren menyampaikan bahwa para siswa dan santri secara aktif menggunakan media sosial untuk berinteraksi dan memperoleh informasi, namun mereka belum memiliki keterampilan literasi digital yang memadai, khususnya dalam memilah, menyusun, dan menyebarkan konten secara kritis, etis, dan moderat. Situasi ini memperlihatkan adanya kebutuhan nyata untuk memperkuat pemahaman literasi digital yang berpadu

dengan moderasi beragama, terutama di ruang digital yang rentan terhadap penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi.

Selain itu, pemilihan Kabupaten Majene dan Polewali juga mempertimbangkan kekhasan nilai budaya *Malaqbiq* yang hidup kuat di masyarakat Mandar di kedua wilayah tersebut. Nilai lokal ini sangat relevan dalam konteks moderasi beragama karena menekankan kesantunan tutur, etika perilaku, dan perbuatan baik sosial. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis dalam penguatan literasi digital, tetapi juga kontekstual melalui internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi landasan kehidupan sosial di kedua kabupaten ini.

Dengan alasan tersebut, keempat lembaga pendidikan dipandang sebagai lokasi yang strategis untuk pelaksanaan program pengabdian, sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi pada institusi pendidikan keagamaan lain di Indonesia. Kegiatan ini dirancang untuk menghasilkan empat luaran utama. Pertama, peningkatan pemahaman siswa dan santri terhadap konsep moderasi beragama yang ditunjukkan dengan sikap toleran, cinta tanah air, dan penolakan terhadap kekerasan dalam mempertahankan keyakinan. Kedua, peningkatan keterampilan teknis dalam penggunaan media digital. Ketiga, pemberdayaan siswa dan santri dalam menyebarkan pesan dakwah melalui platform digital. Keempat, terbentuknya agen-agen moderasi beragama di sekolah masing-masing yang aktif menyebarkan nilai-nilai toleransi, baik secara personal maupun kelembagaan.

METODE

Pengabdian dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR dipilih dengan harapan mampu melibatkan secara langsung para siswa dan santri dalam memecahkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Melalui metode ini para siswa dan santri diharapkan mampu menggunakan segala potensi serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah (Rahmat & Mirnawati, 2020). Kegiatan dilakukan tiga tahapan yang meliputi pra kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan pasca kegiatan



Gambar 1: Alur tahapan kegiatan pengabdian

Tahap pertama adalah Pra kegiatan dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan survei awal. Survey awal kegiatan ini dimaksudkan agar tim mendapatkan gambaran tentang kondisi mitra, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman konsep moderasi beragama para siswa dan santri. Tahap pra kegiatan lainnya adalah penyusunan modul yang dimaksudkan untuk mempermudah para peserta TOT untuk memahami dan memperjelas materi workshop. Modul juga diharapkan dapat menjadi acuan para lepasan TOT saat melakukan pelatihan serupa disekolah masing-masing.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan. Pertama Penyuluhan, merupakan rangkaian awal dari pelaksanaan kegiatan. Tahap penyuluhan dilakukan melibatkan tim penyuluh dan akan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Penyuluhan dilakukan guna memberi gambaran awal kepada para peserta dalam hal ini para siswa madrasah dan santri tentang pentingnya memiliki pemahaman tentang moderasi beragama bagi generasi muda yang merupakan pengguna aktif media digital. Kedua, TOT dilakukan dengan melibatkan perwakilan siswa madrasah dan pesantren dari kabupaten polewali dan kabupaten Majene yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan sebelumnya. TOT (Training of Trainer) ini dirancang dengan tujuan akan memberikan pemahaman dan keterampilan bagi peserta sebagai

bekal bagi mereka yang diharapkan akan menjadi agen-agen literasi di sekolah masing-masing. Tahap selanjutnya adalah pendampingan komunitas. Tahapan ini dilakukan dengan melibatkan fasilitator dengan tujuan memberikan dukungan dalam hal menggali potensi siswa dan santri dalam menggunakan dan memproduksi pesan-pesan pada berbagai platform media digital. Tahapan dilanjutkan dengan kegiatan Pembuatan dan produksi konten moderasi beragama pada media digital. Siswa dan santri diharapkan mampu membuat atau memproduksi konten dan pesan-pesan bermuatan moderasi bergama pada platform digital sebagai wujud peran agen moderasi beragama.

Tahap ketiga adalah pasca kegiatan. Pada tahapan ini dilakukan evaluasi dan reflesi , serta penentuan arah dan tindak lanjutn program. Tim akan mengukur keberhasilan dan kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, serta hambatan pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya tim mendiskusikan dengan pihak mitra dalam menentukan keberlanjutan program setelah rangkaian pengabdian berakhir, sehingga siswa memiliki semangat menyebarkan nilai moderasi beragama yang berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian program pengabdian ini dilaksanan melalui 3 tahapan yakni pra kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan pasca kegiatan. Pra kegiatan dilakukan dengan melakukan survey awal. Survey awal dilakuakn guna mengenal target kegiatan. Meskipun sebelum memutuskan untuk mengangkat tema pengabdian ini tim telah melakukan komunikasi awal dengan pihak sekolah dan madarasah, namun dianggap perlu untuk melakukan survey awal guna mengetahui tingkat pemahaman moderasi siswa dan santri.

Survey dilakukan dengan membagikan kuisioner pada setiap sekolah yang menjadi mitra pada kegiatan pengabdian ini. Melalui survey ini juga tim pengabdian dapat melihat perilaku penggunaan media digital siswa dan santri sebagai target kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui beberapa rangkaian yakni:

a. Penyuluhan Literasi Media dan Moderasi Beragama

Implementasi *Participacion Action Research* pada program penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dilaksanakan melalui beberapa rangkaian kegiatan. Kegiatan penyuluhan merupakan rangkaian awal pelaksanaan kegiatan. Kegiatan penyuluhan terlaksana atas dukungan pihak Madrasah dan Pondok Pesantren. Kegiatan penyuluhan mengusung tema "Moderasi Beragama di ruang Digital untuk Generasi Millenial", dilakukan dengan metode ceramah oleh tim pengabdi serta tanya jawab sebagai respon para peserta atas materi yang diberikan.

Penyuluhan dimaksudkan untuk memberikan gambaran bagi para siswa dan santri tentang urgensi pemahaman moderasi beragama di kalangan pelajar dalam hal ini bagi siswa Madrasah dan santri. Pemahaman mendalam terkalit pengelolaan konten, khususnya di dunia digital akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis setiap siswa baik ketika menyebarkan maupun menerima dan memahami suatu informasi. Dengan kemampuan itu pula, maka siswa madrasah dan santri pesantren akan terampil membuat keputusan dengan cepat dan tepat ketika menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam menyikapi penyebaran informasi bermuatan radikalisme dan hoaks. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada empat lokasi:

1. MAN Polewali, kabupaten Polewali
2. Ponpes Syech Hasan Yamani, kabupaten Polewali
3. MAN Majene, kabupaten Majene
4. Ponpes Ihyaul Ulum DDI Baruga, kabupaten Majene

Tabel 2: Deskripsi Materi Penyuluhan

No	Penyuluh	Materi	Keterangan
1	Aldiawan S. Kom. I., M. Sos	Konsep Moderasi Beragama	Materi ini bertujuan memberi pemahaman kepada para peserta penyuluhan tentang konsep moderasi beragama, sehingga para peserta memiliki pemahaman awal tentang toleransi dan kerukunan antar sesama. Materinya dapat diakses pada https://drive.google.com/drive/u/0/folders/1BNJy

2	Muhtar M. I. Kom	Kritis membaca berita	Xu8jfxExe6cvtTtpSUjCPJ3DobhZ Materi ini bertujuan memberi pemahaman kepada para siswa dan santri tentang bagaimana menjadi pengguna media sosial yang baik. Pentingnya selektif dalam memilih jenis media digital serta bagaimana cara mengindentifikasi berita hoaks. Materinya dapat diakses pada https://docs.google.com/presentation/d/1i2vwgGIAZumhJcmdNp6s8mUKmKJOGQDW/edit?slide=id.p1#slide=id.p1

Penyuluhan pada setiap sekolah, didokumentasikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan pada Ponpes Syech Hasan Yamani



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan pada MAN 1 Majene



Gambar 4. Kegiatan Penyuluhan pada MAN Polewali



Gambar 5. Kegiatan penyuluhan pada Ponpes Ihyaul Ulum DDI Baruga

b. Workshop *Training Of Trainer* Moderasi Beragama berbasis Media Sosial

Tahapan kegiatan berikutnya adalah *Training of Trainer*, tahap ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari penyuluhan moderasi beragama dan literasi digital yang telah dilakukan pada empat sekolah sebelumnya. Workshop dilakukan dengan melibatkan 5 orang peserta dari masing-masing madrasah maupun pesantren, yang direkomendasika oleh pimpinan atau pembina di setiap sekolah. Melalui workshop training of trainer kampanye moderasi beragama melalui media sosial ini, 20 peserta dari 4 sekolah di Majene dan Polewali tersebut dibekali pengetahuan dan keterampilan mengelola media sosial, sebagai duta atau agen moderasi beragama di sekolah dan lingkungannya masing-masing. *Workshop Training of Trainer* ini mengusung tema "Membangun Moderasi Beragama di Ruang Digital Berbasis Nilai Lokal *Malaqbiq*". *Workshop* dilaksanakan pada Rabu 3 Maret 2022 di Majene.

Tabel 3: Deskripsi Kegiatan WorkShop TOT

No	Narasumber	Materi	Keterangan/Tujuan
1	Abd. Waris Marsyam, Lc., M. Hum	Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama bagi Generasi Muda	Membekali pemhamaan tentang pentingnya moderasi beragama bagi calon pemimpin masa depan.
2	Nurul Islam, S. Sos., M. Si	*Malaqbiq* Dalam Bermedia Sosial	Membekali serta membuka wacana tentang nilai kearifan lokal *malaqbiq* yang dianut oleh masyarakat Mandar. Bagaimana bentuk praktis nilai *malaqbiq* dalam menangkal intoleransi di media di media sosial.
3	Muh. Aswad, S.Kom.I., M. Sos	Pengenalan Media Komunikasi Visual	Memperkenalkan media *canva* kepada peserta wokshop, sebagai alternatif media digital yang dapat digunakan dalam memproduksi pesan-pesan dengan muatan moderasi beragama.

Para peserta pelatihan diberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya berwawasan dan berperilaku moderat dalam beragama. Pendalaman materi ini merupakan hal fundamendal di kalangan remaja, karena tingginya tindak kekerasan verbal di media sosial yang diakibatkan perbedaan cara pandang terhadap ajaran agama, maupun karena salah menanggapi informasi yang tidak valid, tidak benar serta mengandung kebencian.

Malaqbiq sebagai identitas lokal masyarakat Mandar yang merupakan warisan nilai leluhur (Nasir et al., 2024), yang bermakna bermartabat, dan selalu dikaitkan dengan kesopanan (Harlina, Hamiruddin, 2020). *Malaqbiq* menjadi spirit yang membentuk karakter orang Mandar. Karakter *malaqbiq* dijabarkan dalam ciri *malaqbiq pau* (bertutu kata yang sopan), *malaqbiq kedo* (satu kata dengan perbuatan), serta *malaqbiq qauq* (bertingkah laku yang baik) (Fathani & Setiawan, 2022). Melalui materi *malaqbiq* dalam bermedia sosial diharapkan para peserta memahami bahwa penyebaran informasi yang bermuatan sara, intoleransi, hoaks, kekerasan serta informasi buruk lainnya dapat dicegah. *Malaqbiq* sebagai landasan hidup orang Mandar harus mampu diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kehidupan dunia maya.

Pada kegiatan yang sama, peserta pelatihan juga dibekali dengan pengenalan media komunikasi visual sebagai bagian dari strategi menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui media digital. Salah satu media yang diperkenalkan adalah Canva, sebuah platform desain grafis berbasis daring yang saat ini banyak digunakan untuk keperluan edukatif maupun dakwah digital. Penggunaan Canva bertujuan untuk membantu siswa dan santri mengaktualisasikan konsep moderasi dalam bentuk konten visual yang menarik dan komunikatif, seperti poster, infografis, presentasi, maupun konten media sosial lainnya (Al-ilmi, 2024). Pelatihan Canva ini juga relevan dengan kebutuhan santri sebagai agen moderasi digital, karena mengembangkan keterampilan mereka dalam menciptakan pesan keagamaan yang bersifat edukatif, moderat, dan sesuai dengan etika visual komunikasi Islam (Community & Provision, 2024)



Gambar 6. Diskusi konsep kreatif kampanye moderasi beragama pada kegiatan *Training of Trainer* Moderasi Beragama



Gambar 7. Paparan konsep poster kreatif moderasi beragama dengan menggunakan *Canva*, pada kegiatan *Training of Trainer* Moderasi Beragama

c. Pendampingan Trainer Moderasi Beragama

Pendampingan dilakukan sebagai tindak lanjut dari penyuluhan dan workshop yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tahap ini dilakukan guna memaksimalkan keterampilan para siswa dan santri dalam menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi moderasi beragama. Pendampingan dilakukan dengan melibatkan fasilitator pada masing-masing sekolah, yang bertugas untuk *sharing* pengalaman, keterampilan dan pengetahuan, sekaligus mengarahkan para siswa luaran ToT mencapai potensi mereka sebagai agen moderasi beragama di media digital. Tahapan ini dilakukan sebanyak tiga kali pada masing-masing sekolah, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3: Materi Pendampingan

No	Pertemuan	Materi
1	I	Praktek penggunaan *Canva*
2	II	Teknik menggunakan kamera
3	III	Pengenalan media podcast

d. Pembuatan Konten Pada Media Digital

Pada tahap ini, santri dan siswa diberi ruang serta difasilitasi peralatan agar dapat memanfaatkan media digital dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Media digital yang dimaksud yaitu aplikasi *Canva*, yang memuat pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal berupa kata yang memuat pesan ajakan untuk menjaga kerukunan beragama. Sedangkan non verbal berupa gambar dan ilustrasi yang mendukung pesan-pesan verbal. Siswa Madrasah dan santri pondok pesantren yang telah mengikuti *workshop* dan *mentoring* diarahkan untuk membuat desain poster digital menggunakan *Canva*, dengan tema moderasi beragama. Setiap poster dibuat dengan mempertimbangkan kesesuaian *layout* antara objek, *headline* dan *body copy.* Di samping itu, setiap siswa yang membuat dan mempublikasi poster digital melalui Instagram diharapkan mampu menjelaskan makna setiap unsur dalam poster, seperti jenis *font*, warna, gambar, serta pesan utama yang disampaikan dalam poster.

Media lain yang digunakan dalam tahap produksi konten ini adalah podcast. Podcast dipilih sebagai media penyebaran informasi karena menarik dan banyak diminati sebagai sumber informasi (Rachman & Oktaviani, 2023). Melalui podcast setiap orang dapat menyampaikan ide atau gagasan tanpa terikat dengan aturan sebagaimana TV atau radio (Bella Ayu Santhia, 2022). Podcast yang diproduksi pada kegiatan ini disiarakan melalui *platform youtube* yang memadukan unsur audio sebagai karakteristiknya, serta unsur visual.

Pada tahap keempat ini, siswa diminta serta diarahkan untuk terlibat langsung dalam produksi konten moderasi beragama. Setiap peserta ada yang bertindak sebagai cameramen, video editor, dan host, sedangkan pengabdi bertindak sebagai produser sekaligus sutradara yang mengarahkan proses produksi dan pasca produksi. Karena itu, sebelum pembuatan konten podcast dilakukan, siswa diberi pembekalan materi terkait cara kerja dan teknik penggunaan kamera video jenis DSLR. Berikutnya, siswa atau santri yang bertindak sebagai editor mendapat bimbingan materi pengenalan aplikasi

pengolah video, yakni videopad, serta cara menggunakannya. Sedangkan peserta training yang bertugas sebagai host, dilatih untuk membuat narasi opening dan closing podcast yang baik, serta dibimbing agar mampu mengarahkan dialog dengan efektif. Hasil produksi siswa dan santri dapat diakses pada, https://www.youtube.com/c/iducationPodcast. Tim pengabdian bekerjasama dengan para peserta kegiatan (siswa dan santri) menginisisasi lahirnya komunitas digital yang diberi nama *Sipaturu'.id*. Sipaturu bermakna saling mengayomi dalam hal mengajak kepada kebaikan, saling merangkul antar satu dengan yang lain.



Gambar 9. Pelatihan teknik penggunaan kamera DSLR untuk video



Gambar 10. Proses produksi dan *editing* podcast Moderasi Beragama

Komunitas ini dibentuk untuk menjaga kesinambungan program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan tim pengabdi. Melalui komunitas digital ini diharapkan dapat mengajak para generasi muda lainnya dalam menyebarkan semangat merawat moderasi beragama dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasannya. Kolaborasi antara siswa madrasah dan pondok pesantren dalam komunitas *Sipaturu'* akan mendorong pengelolaan konten moderasi yang lebih kreatif karena diolah oleh siswa dengan keterampilan desain grafis, fotografi dan videografi. Selain itu, seruan moderasi beragama yang dikelola Sipaturu' juga diharapkan lebih efektif karena setiap anggota memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap cara pandang dan praktik beragama ini.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberi gambaran kepada pihak madrasah dan pondok pesantren akan kondisi para siswa dan santri yang membutuhkan pengembangan kompetensi dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi cara belajar siswa, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai macam media digital. Dalam rangka meningkatkan efektifitas kampanye moderasi beragama di lingkungan sekolah, maka setiap santri luaran Training of Trainer kegiatan pengabdian ini, akan mengintegrasikan nilai moderasi beragama

pada kegiatan OSIS baik dalam bentuk diskusi ataupun pada program kerja rutin OSIS. Selain itu, optimalisasi media sosial juga dilakukan untuk menyuarakan moderasi beragama, agar dapat menjangkau khalayak muda sebagai pengguna aktif media sosial, dengan lebih luas.

PERSANTUNAN

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada kepala madrasah dan pimpinan pondok pesantren mitra yang telah memberikan ruang dan kepercayaan kepada tim pelaksana dalam melaksanakan program ini. Penghargaan yang sama juga ditujukan kepada para guru pembimbing, fasilitator lapangan, serta siswa dan santri yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang telah memberikan dukungan administratif, moral, dan akademik dalam proses perencanaan hingga evaluasi program ini. Tidak lupa, apresiasi kami tujukan kepada seluruh tim pelaksana, narasumber, dan fasilitator yang telah bekerja sama dengan dedikasi tinggi demi terwujudnya kegiatan pengabdian yang bermakna dan berdampak bagi masyarakat sasaran.

REFERENSI

Al-ilmi, M. A. D. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran pada Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *2*(2). https://doi.org/10.55606/lencana.v2i2.3642

Amirullah. (2018). Potensi radikalisme di Sulawesi Barat 54 persen. *Antaranews.Com*, 27–28. https://www.antaranews.com/berita/742176/potensi-radikalisme-di-sulawesi-barat-54-persen

Bella Ayu Santhia, D. K. S. (2022). Peran Podcast Sebagai Media Penyebaran Informasi Program the Podcast Role As Information Dissemination Media of Bandung City Communication and Informatics Department Programs. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 45–60. https://doi.org/10.35326/medialog.v5i2.1840

Community, U., & Provision, E. (2024). Canva Training by Teaching Campus Students in Developing Digital Literacy Skills in Educational Environments. *Journal of Universal Community Empowerment Provision*, *4*(1), 42–49. https://doi.org/10.55885/jucep.v4i1.339

Daulay, M. Y., & Sazali, H. (2024). Religious Moderation as the Spirit of Islamic Education Building Tolerance in Virtual Conflict. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, *13*(2). https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.584

Fathani, H. S., & Setiawan, A. (2022). How Islamic Education's Perspective on Malaqbiq Culture in Mandar Society. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 1375–1382. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3024

Harlina, Hamiruddin, A. (2020). *Nilai-nilai Malaqbiq di Kalangan Remaja (Studi tentang Pelestarian Budaya Malaqbiq di Polewali Mandar. (skripsi) (diakses pada hari Rabu, 29 Desember 2021, pukul 10.17 Wita). 1*(1), 35–53. https://doi.org/10.46870/jam.v1i1.235

Ibda, H., Sofanudin, A., Syafi, M., Ade, N., & Soedjiwo, F. (2023). Digital learning using Maktabah Syumilah NU 1 . 0 software and computer application for Islamic moderation in pesantren. *IJECE: International Journal of Electrical and Computer Engineering*, *13*(3), 3530–3539. https://doi.org/10.11591/ijece.v13i3.pp3530-3539

Nasir, M., Danial, M., Azis, A. R., & Adawiah, R. (2024). Local Wisdom Values of Malaqbi As the Formation of Mandar Ethnic Character. *Al-Qalam*, *30*(1), 166. https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1449

Nur, I., Fithriy, H. N., & Puspitasari, R. D. (2023). Internalizing Islamic Moderation Through Education in Pesantrens. *Pioneer: Journal of Research in Social Sciencecience*, *2*(7). https://doi.org/10.56397/JRSSH.2023.07.04

Rachman, A., & Oktaviani, F. (2023). Impact penyebaran informasi pada podcast frontline boys podcast bagi audiens. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, *2*(1), 66–70.

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *06*(01), 62–71. https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020

Riswadi, R., Roibin, R., Mustofa, L., Barizi, A., & Jamilah, J. (2024). Integration of Religious Moderation in Character Education: A Study of the Salafiyah Islamic Boarding School

Approach. *Global International Journal of Innovative Research*. https://doi.org/10.59613/global.v2i11.355

Umar, M. (2025). The Transformation of Islamic Education : Pesantren , Digital Literacy , and the Practice of Harmonious Religious Moderation. *Edutec: Journal of Education and Technology*, *8*(2), 215–227.https://doi.org/10.29062/edu.v8i3.1068